

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Secara alami memang wanita diciptakan untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu sementara seorang pria memang didisain untuk menjadi pencari nafkah dan pelindung keluarga tetapi dengan adanya pergeseran waktu, emansipasi, perkembangan pendidikan dan teknologi serta tuntutan zaman peran itu mulai bergeser juga. Semakin banyak kaum wanita yang menjadi intelektual bahkan mempunyai potensi yang besar menjadi seorang pemimpin, wanita yang jaman dahulu hanya berperan sebagai ibu yang mengurus rumah tangga dan anak saja, kini mempunyai peran kedua yaitu sebagai wanita bekerja, sehingga tidak hanya suami saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di samping itu dengan adanya persaingan yang ketat dalam bidang ekonomi. (Yulia, 2007). Keadaan ekonomi yang kurang baik membuat setiap keluarga di Indonesia harus membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam beberapa kasus, kondisi kemiskinan mengharuskan perempuan berperan ganda, yakni selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja membantu suami mencari nafkah untuk penghidupan yang layak. Apabila dikaji lebih dalam beban dan tanggung jawab perempuan lebih berat.

Saat ini fenomena yang menarik pada rumah tangga miskin dalam mempertahankan hidup dengan tingkat kehidupan yang layak, yaitu pertama melakukan penghematan pada pengeluaran yang dirasakan dapat ditunda, yang

berkaitan dengan transportasi sedapat mungkin dikurangi. Kedua, pada rumah tangga miskin telah memaksa mereka untuk melakukan pengoptimalan pendapatan melalui pengerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Upaya ini dilakukan untuk tetap dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan yang layak. Demikian upaya ini tidak semuanya mampu dapat mempertahankan pada tingkat kehidupan yang layak (Yulia, 2010).

Keluarga miskin pada umumnya seluruh sumber daya, dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya pemenuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu dalam keluarga miskin menganggur merupakan sesuatu yang mahal, karena anggota keluarga lain yang tidak bekerja atau menjadi beban tanggungan anggota rumah tangga lain. Mereka tidak sempat menganggur dan bersedia melakukan pekerjaan apapun, terutama sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes, dan tidak membutuhkan modal yang besar. Berkaitan dengan pengerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut wanita sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Ada beberapa wanita yang bekerja bukan karena mereka ingin bekerja tetapi lebih pada tuntutan hidup. Bagaimana mereka tidak bekerja jika gaji suami tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup dan menyedihkan lagi jika ibu harus bekerja karena suaminya pengangguran, jika keadaan tersebut terjadi pada wanita ini memiliki beban tambahan peran lain sebagai ibu, istri dan pencari nafkah keluarga. Hal ini mungkin saja terjadi secara tiba-tiba karena suami terkena PHK (Pemutusan

Hubungan Kerja) atau sakit sehingga tidak bisa bekerja lagi, yang paling menyedihkan lagi adalah apabila seorang istri mempunyai suami seorang yang tidak mempunyai daya juang, sehingga terdapat 2 faktor utama penyebab wanita depresi yaitu masalah status sosial ekonomi dan perkawinan rumah tangganya.

Salah satu faktor lain dalam menimbulkan depresi pada perempuan adalah stres dan tekanan yang dialami diluar rumah, disebabkan tidak adanya keseimbangan antara tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga di satu sisi dan pekerjaan disisi lain, menciptakan atmosfer yang sangat buruk dan melipatgandakan stres yang dialami kaum wanita. Ketika wanita dituntut untuk bekerja diluar rumah seperti laki-laki, mereka lebih cepat menderita depresi mengingat mereka sangat sensitif dalam menyikapi segala hal (Yulia, 2007). Depresi terdiri dari dewasa muda dengan jumlah yang cukup besar, wanita dan *single* atau lajang serta seseorang dengan pendapatan rendah dengan populasi tanpa depresi.

Menurut Badan Pusat statistik tahun 2005, salah satu indikator dari kemiskinan yaitu status ekonomi. Tingginya wanita yang bekerja sebagian disebabkan tingginya angka pengangguran, meskipun sudah berhasil diturunkan 11, 24% pada tahun 2005 menjadi 7,14% pada bulan agustus 2010. Jumlah orang miskin masih cukup tinggi, yaitu 31,02 juta jiwa pada tahun 2010 (Bappenas, 2012). Peningkatan jumlah penduduk wanita yang bekerja seperti telah disebutkan karena dorongan ekonomi yaitu, tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan, semakin terbukanya lapangan kerja bagi para wanita. Peningkatan angka jumlah

tenaga kerja wanita sebagian besar berasal dari wanita yang sebelumnya hanya berstatus mengurus rumah tangga (BPS, 2007).

Prevalensi gangguan depresi pada populasi dunia adalah 3- 8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun. World Health Organization menyatakan bahwa gangguan depresi berada pada urutan keempat penyakit di dunia. Wanita mempunyai kecenderungan dua kali lebih besar mengalami gangguan depresi daripada laki-laki. Gangguan depresi mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu waktu dalam kehidupan. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penderita gangguan depresi semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit di dunia (Muchid, dkk., 2007).

Wanita terutama para istri, banyak menghadapi masalah psikologi karena adanya berbagai perubahan yang dialami saat menikah yaitu perubahan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, bahkan juga sebagai ibu bekerja atau berperan ganda. Pada rumah tangga miskin wanita dituntut bekerja mencari nafkah, sehingga semakin mereka tertekan dengan himpitan ekonomi yang rendah, semakin besar pula tekanan mereka untuk segera mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan walaupun dengan imbalan yang minimal. Semakin besar tanggungjawab seseorang akan semakin besar tekanan sehingga semakin besar pula risiko untuk mengalami depresi. Peneliti Jianli Wang, profesor di Departemen Psikiatri dan Komunitas Ilmu Kesehatan di University of Calgary di Alberta, Kanada. Dalam kajiannya, Wang dan rekannya meneliti sekitar 2.700 pria dan perempuan yang hidup di Alberta antara tahun 2008-2011 dan tidak mengalami depresi, selanjutnya peserta diikuti untuk melihat apakah mereka

mengembangkan depresi setelah satu tahun, 3,6 persen dari peserta didiagnosis dengan depresi. Insiden depresi lebih tinggi pada wanita (4,5 persen), pada pria (2,9 persen).

Perempuan yang bekerja secara fulltime, yakni antara 35 sampai 40 jam dalam seminggu, memiliki peningkatan risiko terkena depresi. Sementara pada pria yang bekerja fulltime dan mendapatkan tekanan kerja yang tinggi rentan mengalami depresi sekitar 11 persen dibandingkan dengan 1,5 persen pria yang bekerja fulltime dan tidak memiliki beban kerja tinggi (Psikologi.com.depresi, 2012, sitasi 9 Februari 2015).

Dari hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 15 februari 2015 dengan tiga responden mengatakan mereka bekerja sebagai buruh pabrik wanita yang memilih shift sore karena kalau pagi mereka bisa menjaga anak yang masih balita dan menyiapkan sekolah anak, bahkan ada yang pagi juga digunakan untuk mencari nafkah yang lain.

Pada kondisi terhimpit ekonomi menyebabkan para wanita ini bekerja dengan menerima konsekuensi kerja walaupun sebenarnya sangat berat, ketika awal masuk kerja pekerja ini diberi pilihan dan wanita yang akan dijadikan responden memilih shift sore (dimulai jam 16.00 – 00.00 WIB). Libur pada hari minggu dengan konsekuensi shift itu berlaku permanen (tetap) selama menjadi karyawan, dan apabila ijin tidak masuk baik ijin maupun sakit, maka kehilangan pendapatan dalam satu hari.

Ada beberapa pekerja yang sering tidak masuk kerja dikarenakan malas bekerja, karena kelelahan, maupun ada yang tidak masuk kerja dengan alasan

sakit dan mengurus anak dirumah. Pulang pada malam pekerja wanita dijemput suami ada yang naik angkutan kota yang sudah dipesan, Dari hasil wawancara dengan peneliti dari ketiga responden mengatakan terkadang merasa sangat lelah, belum lagi upah yang mereka terima belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan masih dibawah UMK (upah minimum kerja), dan apabila stok permintaan produksi menurun, produksi dipabrik sepi, dan berpengaruh terhadap pendapatan harian dari pekerja wanita.

Pekerja wanita mengatakan lelah, kalau pabriknya sepi karena upah mereka menurun, juga terkadang rasa bosan muncul karena harus masuk sore sampai malam dan itu mereka lakukan terus menerus. Mereka sering sakit kepala, pusing dan lelah badanya, juga mengeluh hampir tidak pernah menemani anaknya dimalam hari pada waktu belajar, merasa kurang maksimal berkomunikasi dengan anak, ketika pulang anak sudah tidur. Mereka selalu seperti itu setiap hari, itu yang membuat pekerja wanita terkadang merasa bersalah, belum lagi suami mereka yang rata-rata berpenghasilan rendah dan ada yang tidak tetap. Tingginya kebutuhan hidup menyebabkan mereka harus tetap bekerja untuk memenuhinya, sehingga mau tidak mau wanita ini juga turut menjadi tulang punggung keluarga atau memberikan kontribusi yang lebih besar untuk pendapatan keluarga. Mereka merasa harus terus berjuang untuk semangat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi.

Berbagai dampak kesehatan dan keselamatan dapat muncul akibat shift kerja sore sampai dengan malam hari. Persoalan yang segera dapat dirasakan adalah terganggunya kualitas tidur dan kualitas hubungan interaksi dengan

keluarga dan teman sehingga hal inilah yang juga bisa memicu terjadinya stres, kecemasan sampai dengan depresi. Apalagi bila hal tersebut dilakukan secara terus-menerus.

Menurut WHO pada tahun 2006 memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa salah satunya adalah stress. Data WHO (2010) lebih dari 150 juta orang mengalami depresi. Prevalensi depresi ringan adalah 1 antara 4 penduduk dan angka prevalensi depresi berat adalah 1-3 per1000 penduduk, dan 1 juta orang bunuh diri tiap tahun. Data Organisasi Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa pada tahun 2020, depresi akan menjadi beban global penyakit ke-2 di dunia setelah penyakit jantung iskemik. Menurut hasil survei di 14 negara tahun 1990 menunjukkan depresi merupakan masalah kesehatan dengan urutan ke-4 terbesar di dunia yang mengakibatkan beban sosial.

Data Riset Kesehatan Dasar 2007, menyebutkan prevalensi gangguan mental emosional berupa depresi dan cemas pada masyarakat berumur diatas 15 tahun mencapai 11,6%. Jika jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut tahun 2010 ada 169 juta jiwa, jumlah penderita gangguan jiwa 19,6 juta orang. Jumlah ini cukup moderat (pengungkapan yang ekstrem) dan ODGJ atau Orang Dengan Gangguan Jiwa, lebih banyak dialami mereka yang berpendidikan rendah, yang tidak tamat sekolah dasar. Data Riskesdas 2010 ada 11,6 % penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional berkisar 19 juta penduduk, dimana 0,46% diantaranya bahkan mengalami gangguan jiwa berat atau sekitar 1 juta penduduk.

Data Riskesdas 2013 terjadi penurunan prevalensi gangguan emosional 6,0%, dengan angka tertinggi pada karakteristik jenis kelamin wanita, tingkat pendidikan tidak tamat sekolah dasar dan sekolah dasar (Riskesdas, 2013). Data Bulan februari 2007, jumlah angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai 108,13 juta jiwa naik sebanyak 1,74 orang dibandingkan dengan keadaan agustus 2006 (BPS, 2007) .Data dari Badan Pusat Statistik tercatat pada tahun 2010 penduduk laki-laki mencapai 119.507 juta jiwa (50,3 %) dan perempuan sekitar 118.048 juta (49,7%) jiwa, pada tahun 2011 laki-laki mencapai 122.800 juta jiwa (49,6%) dan jumlah perempuan mencapai 124.772 juta jiwa (50,4%). Jumlah angkatan kerja wanita meningkat menjadi 43.634.210 juta jiwa dari jumlah sebelumnya 41.200.656 (Katalog Badan Pusat Statistik Indonesia: 2011). Data dari BPS jumlah tenaga kerja wanita di Jawa Timur pada agustus 2008 mencapai 7,99 juta jiwa atau naik cukup signifikan yakni 7,23 (9%) orang dibandingkan pada tahun 2007 hanya sebesar 7,267 juta jiwa .

Tingginya angkatan kerja wanita dikarenakan semakin tersedianya kesempatan kerja bagi para wanita dan perusahaan lebih banyak memperkerjakan tenaga kerja wanita, selain itu wanita di era saat ini dituntut bekerja untuk mencari nafkah keluarga membantu suami. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam Artini dan Handayani (2009:10), mengatakan umumnya wanita termotivasi bekerja membantu menghidupi keluarga dan umumnya bekerja di sektor informal, agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Para wanita yang bekerja sebagai pihak yang mengalami stres lebih

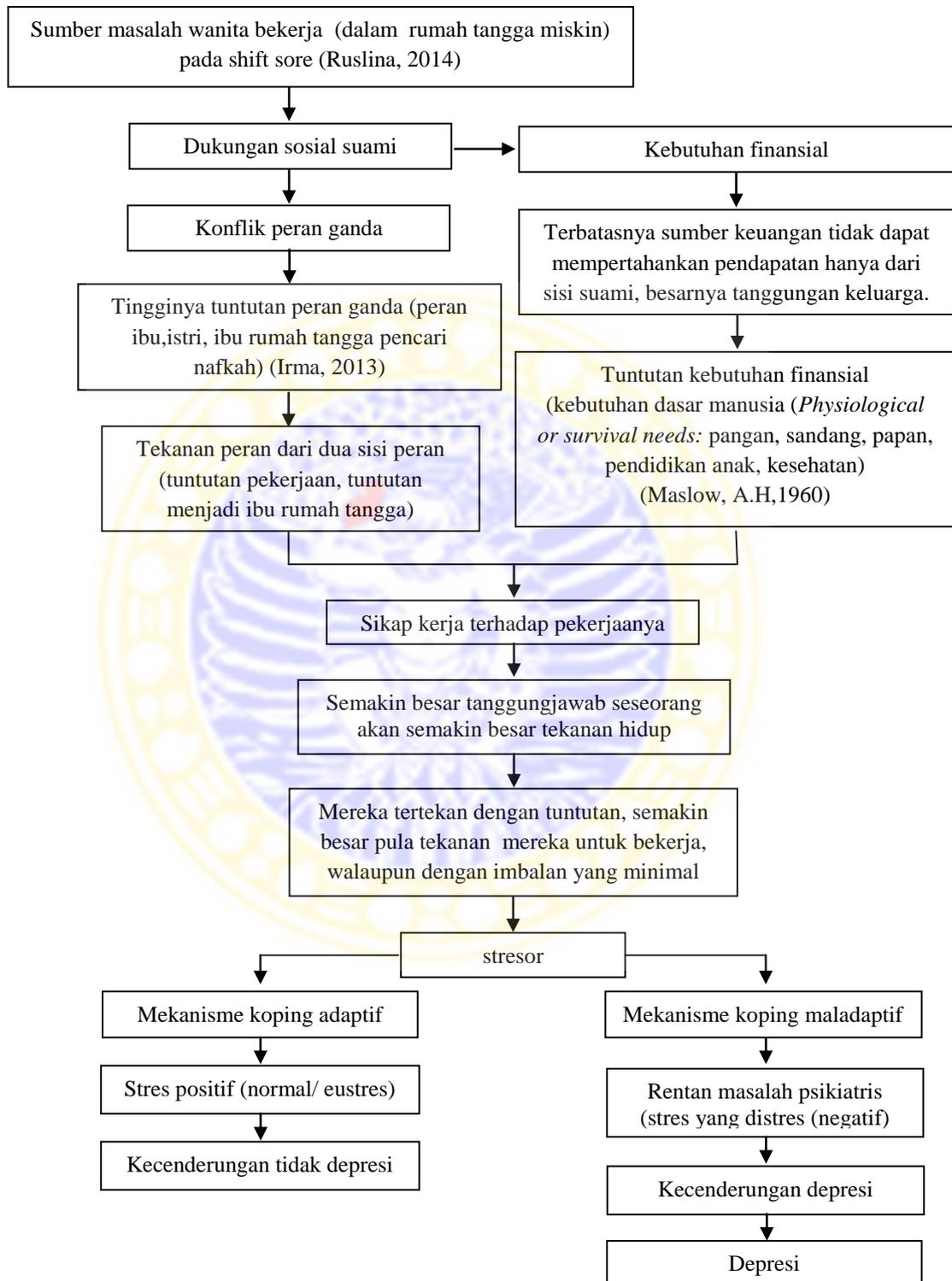
tinggi dibandingkan dengan pria. Masalahnya wanita yang bekerja ini memiliki peran sebagai wanita yang bekerja sekaligus ibu rumah tangga, sedangkan faktor yang diduga mempengaruhi tingkat stres wanita bekerja yang disebabkan konflik peran gandanya. Pada umumnya penyebab depresi berbeda – beda seperti masalah ekonomi yang berat, beban pekerjaan yang berat, dan segala macam kekerasan hidup yang dialaminya, semuanya mempunyai pengaruh yang besar. Oleh karena itu wanita mengalami lebih banyak masalah psikososial. Masalah psikososial yang bisa dialami oleh wanita contohnya kecemasan, frustrasi, depresi, marah, stress, dan fobia (Kaur, 2010). Seorang ibu yang bekerja diluar rumah, memiliki dampak positif yaitu meningkatkan harga diri, pemenuhan kebutuhan sosial.

Dampak negatif terhadap keluarga, yaitu melemahnya ikatan dengan anaknya, jika ibu bekerja maka peran dalam pembentukan karakter moral anak berkurang, anak akan merasa tidak diperhatikan, sehingga melakukan segala cara menarik perhatian ayah dan ibunya, yaitu melakukan kenakalan, untuk dapat menghindarinya orang tua yang bekerja, khususnya ibu harus lebih meluangkan sebagian besar waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya, sehingga tercipta kualitas interaksi yang baik (Febriana, 2015).

Depresi merupakan keadaan kemurungan yang ditandai dengan menurunnya kegiatan, dan pesimisme menghadapi masa yang akan datang. Penyebab depresi yang paling sering adalah konflik emosional yang tidak terselesaikan, konsep diri yang terganggu serta coping yang tidak efektif. Kondisi depresi muncul sebagai respon dari setiap klien dan bersifat normal, jika hal tersebut dalam batas yang dapat ditoleransi. Kondisi depresi juga bersifat relaps

artinya ketika klien yang sama mengalami depresi akan sangat memungkinkan dengan stresor yang sama bahkan berbeda akan menyebabkan depresi. Kondisi relaps biasanya terjadi pada kondisi yang kronis menurut Haw & Cahllil 2010, bahwa kondisi depresi akan cepat menjadi kronis jika tidak dimanajemen dengan benar (Haw, C & C.Cahlill, 2010). Mencegah depresi dengan *coping mekanism* yang adaptif adalah memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi dan aktivitas konstruktif. Dukungan sosial merupakan faktor dari *coping mekanism* yaitu dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu. Pada saat *stress* seseorang akan menderita secara emosional dan dapat mengalami depresi, sedangkan dukungan penghargaan diberikan melalui penghargaan yang positif yang dimiliki seseorang. Dukungan instrumental meliputi penyediaan dukungan informatif yaitu memberikan nasehat tentang apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dari pernyataan diatas peneliti pemodelan pencetus stres dan depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1.1 Skema kajian masalah pencetus stres dan depresi pada pekerja wanita

Keterangan :

Persoalan yang dihadapi oleh kaum ibu yang bekerja diluar rumah. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber yang sama. Faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja antara lain: dukungan sosial suami, konflik peran ganda, dan dukungan sosial suami. Faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang bekerja bukan karena mereka ingin bekerja tetapi lebih karena tuntutan hidup. Bagaimana mereka tidak bekerja jika gaji suami tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yaitu kebutuhan dasar meliputi: pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

Sepertinya tidak mungkin membina suatu rumah tangga jika istri tidak mendukung pendapatan keluarga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah, terutama secara psikis karena seharian memaksakan diri untuk bertahan di tempat kerja. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Memang, kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah.

Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak, serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan

prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Wanita yang bekerja perlu mendapat dukungan penuh dari pasangannya sehingga peran ganda bisa dilakukan dengan baik atau mampu diatasi. Selain itu dukungan suami juga mempengaruhi kebutuhan finansial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yaitu kebutuhan dasar meliputi: pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

Dengan adanya dukungan dari suami maka konflik peran ganda tidak terjadi dan bisa meningkatkan semangat dan motivasi dalam bekerja, sehingga mempengaruhi sikap kerja. Apabila terjadi sebaliknya suami tidak memberikan dukungan sosial penuh kepada istri, maka peran ganda yang dimiliki oleh istri yang bekerja akan menyebabkan konflik peran ganda, dan mempengaruhi sikap kerja yang rendah atau negatif. Permasalahan dari dukungan sosial suami dan peran ganda juga kebutuhan finansial dapat juga menimbulkan sumber stres tersendiri. Apabila stresor yang dihadapi dengan *coping mekanism* yang adaptif stres akan menjadi eustres. Sebaliknya jika *coping mekanism* maladaptif bisa menimbulkan stres yang distres dan kecenderungan depresi sampai dengan depresi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah dukungan sosial suami berpengaruh terhadap konflik peran ganda pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?

2. Apakah dukungan sosial suami berpengaruh terhadap kebutuhan finansial pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah kebutuhan finansial berpengaruh terhadap sikap kerja pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?
4. Apakah konflik peran ganda wanita berpengaruh terhadap sikap kerja dan depresi pekerja wanita shift sore di kabupaten Sidoarjo?
5. Apakah dukungan sosial suami berpengaruh terhadap sikap kerja pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?
6. Apakah sikap berpengaruh terhadap stres dan depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?
7. Apakah dukungan sosial suami, konflik peran ganda, dan kebutuhan finansial berpengaruh terhadap stres dan depresi pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?
8. Apakah ada pengaruh variabel confounding yaitu umur, pendidikan, pendapatan keluarga, pekerjaan suami, jumlah anak, dengan kontribusi pendapatan istri terhadap stres dan depresi pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menyusun pemodelan pencetus stres dan depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh dukungan sosial suami terhadap konflik peran ganda pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis pengaruh dukungan sosial suami terhadap kebutuhan finansial pada pekerja wanita shift sore di kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis pengaruh kebutuhan finansial terhadap sikap kerja pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
4. Menganalisis konflik peran ganda terhadap sikap kerja pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
5. Menganalisis pengaruh dukungan sosial suami terhadap sikap kerja pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
6. Menganalisis pengaruh sikap kerja terhadap terhadap stres pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
7. Menganalisis pengaruh dukungan sosial suami terhadap stres pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
8. Menganalisis pengaruh konflik peran ganda terhadap stres pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
9. Menganalisis pengaruh kebutuhan finansial terhadap stres pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
10. Menganalisis pengaruh sikap kerja terhadap depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
11. Menganalisis pengaruh finansial terhadap depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.

12. Menganalisis pengaruh konflik peran ganda terhadap depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
13. Menganalisis pengaruh dukungan sosial suami terhadap depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
14. Menganalisis pengaruh stres terhadap depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.
15. Menganalisis pengaruh variabel confounding seperti umur, pendidikan, pendapatan keluarga, pekerjaan suami, jumlah anak, dan kontribusi pendapatan istri terhadap stres dan depresi pada pekerja wanita shift sore di Kabupaten Sidoarjo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Keilmuan

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu tentang kesehatan mental bagi para wanita yang bekerja untuk mencari nafkah keluarga, sehingga gangguan emosional pada wanita dapat dicegah angka terjadinya depresi.

1.5.2 Manfaat Terapan

1. Bagi responden

Diharapkan para wanita yang bekerja mencari nafkah keluarga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi dan mampu menerima kondisi pekerjaannya serta peran gandanya dengan mekanisme coping yang baik sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya stres dan kecenderungan depresi.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan adanya dukungan emosional dari suami seperti menghargai, kepedulian, kehangatan terhadap apa yang sudah dijalankan seorang istri sekaligus pencari nafkah keluarga dan bisa menerima kondisi istri yang waktunya dibagi tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi sebagai wanita yang bekerja untuk mencari nafkah keluarga.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dari seluruh masyarakat dengan didukung dari segenap perangkat masyarakat bertujuan menciptakan lingkungan tempat tinggal yang terapeutik dan rasa aman. misalnya dengan saling menghormati dan menghargai penduduk wanita yang bekerja, memperketat penjagaan khusus melayani warganya khususnya wanita bekerja yang pulang pada malam hari, menghindari persepsi negatif dengan konsekuensi pulang sore atau bahkan ada yang malam para pekerja wanita, agar hubungan keluarga mereka juga harmonis sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan emosional, seperti stres yang dapat memicu kecenderungan terjadinya depresi, sehingga meningkatkan produktivitas kerja pada pekerja wanita demi membantu peningkatan ekonomi keluarga.